

PERAN GURU AGAMA HINDU DALAM MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SMP NEGERI I PERMATA KECUBUNG

Mardwiatmoko

SMP Negeri 1 Permata Kecubung, Sukamara, Kalimantan Tengah

Corresponding author: Mardwiatmoko
Email: natha.atmoko@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out the aspects that cause the lack of interest in learning of grade 9 students in the field of Hindu Religious Education at SMP Negeri I Permata Kekubung. This research is motivated by the phenomenon of many students who are often absent for various reasons that cannot be accounted for, ignoring the tasks given by teachers, low interest in reading and most of the students are passive in the teaching and learning process. This research is a case study research. The approach used in this study is qualitative. Data sources are obtained through observation, structured interviews, and documentation. In order to obtain data validity, the data source triangulation method is applied. Based on the results of the study, it was found that the aspects that caused the lack of interest in learning of students were internal aspects consisting of: students' ideals and low understanding of concepts in the field of Hindu Religious Education study, external aspects consisting of family economic status, the absence of support from parents that can support the improvement of students' religious knowledge, the lack of parental knowledge of Hindu teachings, and the state of the environment that does not reflect as a religious society. The results of the study also show that the teacher concerned has played a role in fostering the learning interest of grade 9 students in the field of Hindu Religious Education. Hindu Religious Education teachers can use the findings of this study as a guideline to make efforts to improve learning.

Keywords: Hindu Teacher, Learning Interest, Hindu Religious Education

Abstrak

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek penyebab kurangnya minat belajar peserta didik kelas 9 pada bidang studi Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri I Permata Kecubung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya peserta didik yang sering absen dengan beragam alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, mengabaikan tugas yang diberikan guru, minat baca yang rendah dan sebagian besar peserta didik pasif dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus/*case study*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data diperoleh melalui pengamatan/observasi, wawancara terstruktur, serta dokumentasi. Guna mendapatkan kesahihan data, diterapkan metode triangulasi sumber data. Bersumber pada hasil kajian ditemukan aspek yang menyebabkan kurangnya minat belajar peserta didik adalah aspek internal yang terdiri atas: cita-cita siswa serta rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep pada bidang studi Pendidikan Agama Hindu, aspek eksternal yang terdiri dari status ekonomi keluarga, tidak adanya dukungan dari orang tua yang dapat menunjang peningkatan pengetahuan keagamaan siswa, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap ajaran Agama Hindu, dan keadaan lingkungan yang belum mencerminkan sebagai sebuah masyarakat yang agamais. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru yang bersangkutan telah berperan dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik kelas 9 dalam bidang studi

Pendidikan Agama Hindu. Guru-guru Pendidikan Agama Hindu dapat menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai pedoman untuk melakukan usaha perbaikan pembelajaran.

Kata kunci: Guru Agama Hindu, Minat Belajar, Pendidikan Agama Hindu

PENDAHULUAN

Era globalisasi dengan disertai berbagai modernisasi termasuk dalam bidang pendidikan yang menawarkan beragam kemudahan, tidak menjadi jaminan bagi siswa untuk meningkatkan minat belajarnya. Padahal pemangku kebijakan dalam hal ini pemerintah telah mengambil langkah melalui program-program pendidikan untuk meminimalisir permasalahan yang ada. Salah satu program tersebut adalah diluncurkannya KIP (Kartu Indonesia Pintar) sebagai langkah untuk melaksanakan PIP (Program Indonesia Pintar). PIP memiliki tujuan untuk melahirkan generasi yang berkualitas serta memastikan anak bangsa yang berada pada usia sekolah mendapatkan akses pendidikan yang memadai. Program pemerintah ini adalah solusi atas problematika dalam dunia pendidikan, utamanya untuk membantu anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya yang diakibatkan oleh keterbatasan ekonomi (Rohaeni & Saryono, 2018).

Tidak hanya itu, pemerintah juga telah membangun fasilitas-fasilitas pendidikan bahkan sampai ke wilayah-wilayah terjauh di seluruh negeri sebagai langkah nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan masyarakat utamanya pendidikan bagi anak bangsa sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa. Namun realita yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, berbagai kebijakan dan program pemerintah melalui Dinas Pendidikan tidak serta merta menjadi pemicu bagi para siswa untuk meningkatkan minat belajarnya guna mengoptimalkan kompetensi dalam pendikannya. Menurut Noer Rohmah (dalam Supit et al., 2021) minat belajar merupakan rasa menyukai serta afinitas

yang dominan terhadap suatu aspek atau kegiatan atas kemauan sendiri.

Fenomena kurangnya minat belajar tercermin dari perilaku peserta didik kelas 9 di SMP Negeri I Permata Kecubung pada bidang studi Pendidikan Agama Hindu. Banyak siswa yang sering absen dengan beragam alasan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, mengabaikan tugas yang diberikan guru, minat baca yang rendah dan sebagian besar peserta didik kurang terlibat secara aktif saat berlangsungnya proses pembelajaran. Kasus ini tentunya menjadi penghambat bagi berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Adapun Pendidikan Agama Hindu diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk menyiapkan siswa mengenal, mendalami, menjiwai, meyakini, beriman dan berbudi pekerti luhur dalam memanifestasikan konsep Hinduisme yang bersumber dari pustaka suci *Sruti*, *Smerti*, *sila/etika*, *acara/adat istiadat*, serta *atmanastuti*. Wiana mengungkapkan bahwa inti pembelajaran Pendidikan Agama Hindu adalah *panca sradha* yang dikemas menurut konsep tri kerangka dasar yaitu : *tatwa*, *susila*, *upacara* (Sudarsana, 2018).

Menyadari bahwa guru adalah tokoh utama pendidikan, sebab guru melakukan kontak langsung dalam berinteraksi dengan peserta didik guna mengajak, mengarahkan, memberi bimbingan serta meningkatkan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran supaya menjadi warga bangsa yang cerdas, terampil dan beretika, maka kesiapan dalam menyikapi problematika dalam pembelajaran sangat diperlukan sebagai bentuk dedikasinya dalam bidang pendidikan. Sosok guru yang istimewa akan berusaha mencerna tentang kegiatan belajar mengajar yang belum ideal, untuk selanjutnya melakukan progres perbaikan.

Adapun upaya yang dapat ditempuh untuk melakukan perbaikan pembelajaran salah satunya adalah melalui evaluasi pembelajaran. Menurut Linn dan Groundlund evaluasi pembelajaran merupakan langkah menghimpun, menelaah serta melakukan interpretasi data dengan teratur menurut sistem guna menentukan seberapa jauh tujuan pembelajaran dapat tercapai. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengumpulkan data sebagai pedoman guna memperoleh informasi mengenai progres serta perolehan hasil belajar peserta didik, dan efektifitas seorang guru dalam menjalankan perannya sebagai pengajar (Ratnawulan & Rusdiana, 2014:30). Rendahnya minat belajar siswa perlu dievaluasi, karena mempunyai dampak yang signifikan bagi pencapaian hasil belajar. Apabila peserta didik kurang berminat dengan materi yang dibahas, mereka kurang bersemangat dalam belajar. Jika minat belajar mereka rendah, maka peserta didik akan mengikuti proses belajar tidak dengan sepenuh hati sehingga kepuasan selama belajar akan sulit diperoleh (Slameto, 2013:57).

Sejalan dengan pendapat para ahli tersebut, penelitian ini adalah salah satu bentuk responsivitas guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran guna menemukan pemecahan masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran utamanya tentang minat peserta didik saat berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Sebab melalui temuan hasil kajian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk melakukan usaha perbaikan pembelajaran. Merujuk pada latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: 1). Apa saja aspek yang menyebabkan kurangnya minat belajar peserta didik kelas 9 pada bidang studi Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri I Permata Kecubung?, dan 2). Bagaimanakah peran guru dalam berkontribusi sebagai aspek yang menjadi penyebab kurangnya minat belajar peserta didik kelas 9 pada bidang studi Pendidikan Agama Hindu di SMP

Negeri I Permata Kecubung?. Secara umum, tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek penyebab kurangnya minat belajar peserta didik kelas 9 pada bidang studi Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri I Permata Kecubung.

Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh Widiastuti (2022) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa penyebab rendahnya minat belajar siswa dalam pelajaran Agama Hindu di SMP Negeri 11 Mataram, yaitu situasi kelas yang belum ideal, aspek perseorangan siswa, kawasan hunian siswa, belum maksimalnya guru dalam memodifikasi metode belajar, materi ajar yang terlalu kompleks. Putri et al (2019) juga pernah melakukan penelitian serupa dengan hasil penelitian menemukan bahwa atensi siswa, tingkat intelektual, sikap siswa terhadap pembelajaran, teknik guru mengajar, pola didikan orang tua, dan fasilitas dalam pembelajaran menjadi penyebab rendahnya minat belajar peserta didik. Walaupun sama-sama melakukan kajian tentang minat belajar siswa, tetapi penelitian ini dilakukan dengan setting dan latar belakang keilmuan yang berbeda terutama pada penelitian terdahulu yang kedua sehingga memiliki karakteristik yang berbeda pula. Selain itu, permasalahan yang peneliti pilih di lokasi penelitian belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Tentunya hasil dari penelitian ini akan menjadi pendukung bagi penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus/*case study*, yaitu agenda penelitian yang memiliki sifat menyeluruh, tajam, terperinci dan komprehensif, serta lebih ditujukan sebagai usaha untuk menganalisis kasus-kasus maupun fenomena yang memiliki karakteristik kontemporer (berjangka waktu) Herdiansyah (dalam Dewi & Hidayah, 2019). Tujuan utama studi kasus adalah mendalami secara komprehensif suatu kasus. Terkait dengan penelitian ini,

terdapat studi kasus berupa rendahnya minat belajar sebagian besar peserta didik kelas 9 dalam bidang studi Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri I Permata Kecubung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mempresentasikan informasi penjabaran (deskriptif) berbentuk teks yang bersumber dari tutur kata populasi serta tingkah laku yang bisa diobservasi. Peneliti memilih metode deskriptif karena dengan menggunakan analisis deskriptif, akan didapatkan gambaran yang lengkap dari data baik yang berbentuk lisan maupun numerik terkait dengan data yang diteliti. Sedangkan alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena permasalahan dalam riset ini masih kabur atau belum ada data yang sesuai tentang permasalahan yang akan dikaji. Oleh sebab itu peneliti melibatkan diri secara langsung ke lokasi penelitian guna melaksanakan eksplorasi terhadap objek penelitian. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri I Permata Kecubung, Kabupaten Sukamara, Provinsi Kalimantan Tengah serta lingkungan masyarakat di sekitar lokasi sekolah yang dilangsungkan dari bulan Juli sampai dengan Agustus 2024. Partisipan dalam penelitian ini, yaitu peserta didik kelas 9 A dan B dengan jumlah 7 anak, serta Kepala Sekolah.

Sumber data diperoleh melalui 1). Observasi, digunakan untuk mengetahui kegiatan siswa selama mengikuti pelajaran pendidikan Agama Hindu serta kegiatan keagamaan masyarakat sekitar sekolah. Dalam penelitian ini diterapkan teknik observasi partisipan, sebab peneliti merupakan guru sehingga ikut berpartisipasi sebagai bagian dari kelompok yang diteliti; 2). Wawancara terstruktur dengan mempersiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis; 3). Dokumentasi berupa daftar hadir siswa, daftar nilai siswa, perangkat pembelajaran guru, dan bukti dukung SKP pada aplikasi e-kinerja pegawai. Guna mendapatkan kesahihan data, diterapkan metode triangulasi sumber data, yaitu memperoleh

informasi yang valid dengan bermacam-macam cara dan sumber informasi. Sebagai contoh, disamping melalui *interview* dan pengamatan, peneliti juga menggali informasi dengan teknik dokumentasi. Pastinya setiap teknik yang digunakan akan menghasilkan perbedaan data, yang selanjutnya akan memberikan tinjauan yang juga berbeda terkait fenomena yang dikaji. Berbagai macam tinjauan tersebut akan menghasilkan pemahaman yang luas untuk mendapatkan kredibilitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bertumpu pada rumusan masalah dalam bab sebelumnya, dalam bab ini akan diuraikan terkait aspek yang menyebabkan kurangnya minat belajar peserta didik kelas 9 pada bidang studi Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri I Permata Kecubung, dan peran guru dalam berkontribusi sebagai aspek yang menyebabkan kurangnya minat belajar peserta didik kelas 9 pada bidang studi Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri I Permata Kecubung.

Aspek Penyebab Kurangnya Minat Belajar Peserta Didik

Setelah dilaksanakan penelitian, diperoleh hasil temuan bahwa terdapat dua aspek penyebab kurangnya minat belajar peserta didik kelas 9 pada bidang studi Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri I Permata Kecubung yang diuraikan melalui pembahasan mendalam berikut ini:

Aspek Internal Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa

Menurut informasi dari hasil wawancara, diperoleh data bahwa hanya dua anak dari tujuh siswa yang memiliki jawaban tegas dan menyakinkan tentang cita-cita yang hendak dicapai dalam masa mendatang. Hal tersebut berbanding lurus dengan data yang didapatkan dari observasi yang menunjukkan bahwa kedua siswa yang telah menentukan cita-citanya menunjukkan sikap antusias dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung aktif dalam kegiatan tanya jawab dan

mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan cermat. Berbanding terbalik dengan lima anak yang belum menentukan cita-citanya, mereka kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, misalnya penggunaan buku tulis yang dicampur dengan materi bidang studi lain dalam satu buku, enggan bertanya, malas merespon pertanyaan yang diajukan teman maupun gurunya, dan tidak menunjukkan sikap serius dalam mengerjakan tugas. Melalui dokumentasi dari daftar nilai siswa juga terlihat bahwa kedua anak yang terlibat aktif dalam seluruh kegiatan belajar, mendapatkan prestasi yang lebih unggul atau telah mencapai KKM sebesar 75, sedangkan siswa lainnya belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan. Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa cita-cita berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik. Bagi mereka, cita-cita adalah motivator yang dapat meningkatkan pemahamannya dalam proses belajar. Senada dengan pendapat Djamarah yang menguraikan motivasi merupakan faktor penggerak perilaku guna memenuhi keinginan. Motivasi berprestasi dapat digunakan sebagai pelecut untuk memperoleh prestasi yang diharapkan diiringi usaha untuk mencapai keberhasilan sesuai yang diinginkan serta parameter yang jelas sesuai dengan ketetapan (Mulya & Indrawati, 2017).

Data yang diperoleh berdasarkan observasi saat berlangsungnya proses pembelajaran ditemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang minim tentang ajaran Agama Hindu. Ketika dilakukan sesi dialog atau diskusi antara pendidik beserta peserta didik, mereka cenderung kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Adapun pertanyaan tersebut misalnya mengenai penyebutan nama Tuhan menurut Agama Hindu, nama-nama orang suci, dan sejarah asal usul Agama Hindu. Dari seluruh siswa, hanya dua anak yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan tepat. Informasi yang diperoleh saat dilakukan praktik sembahyang juga

menunjukkan kurangnya pemahaman mereka terkait Agama Hindu. Hanya dua siswa yang dapat mempraktikkan dan melafalkan mantra *tri sandya* dengan benar, tiga siswa telah dapat mengucapkan mantra tetapi pelafalannya belum tepat serta penerapan sikap sembahyang baik *amustikarana*, *silasana*, *bajrasana* maupun *padasana* belum benar, dan dua siswa lainnya belum hafal mantra *tri sandya*. Dengan kata lain, tingkat *sradha* dan *bhakti* sebagian besar siswa masih rendah. Kondisi ini tentunya berdampak negatif bagi para siswa. Rendahnya *sradha* dan *bhakti* menyebabkan mereka rentan terpapar efek negatif zaman globalisasi yang ditandai dengan pesatnya jejaring sosial sebagai akibat dari kemajuan *information & communication technology* (ITC). Menurut Merliana (2019), salah satu usaha umat Hindu untuk menangkal dampak negatif media sosial, yaitu melalui pendekatan diri kepada Sang Hyang Widhi sebagai bentuk pengembangan *sradha* dan *bhakti* kepada Sang Hyang Widhi yang akan menimbulkan *bhakti* sejati untuk mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan dalam pola hidup bermasyarakat supaya terhindar dari pengaruh negatif media sosial.

Aspek Eksternal Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa

Dari observasi di lokasi penelitian, dapat diuraikan bahwa SMP Negeri 1 Permata Kecubung berlokasi di Jalan Tjilik Riwut No. 197 Desa Ajang Kecamatan Permata Kecubung Sukamara, Kalimantan Tengah. Kawasan tersebut merupakan wilayah yang strategis yaitu berada di tepi jalan utama penghubung antar Kabupaten Sukamara dengan Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah. Walaupun berlokasi di tepi jalan utama, tetapi dengan arus lalu lintas yang relatif tidak padat maka tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Di sekolah ini tidak pernah terjadi kasus perundungan maupun kasus perkelahian atau tawuran antar pelajar. Hubungan yang harmonis juga tercipta diantara warga

sekolah. Mengenai kondisi SMP Negeri 1 Permata Kecubung diuraikan sebagai berikut: 1). Mempunyai lingkungan sekolah yang terjaga kebersihan, kerindangan, dan penghijauannya; 2). Mempunyai area pengolahan sampah yang ideal; 3). Mempunyai air untuk keperluan mandi cuci kakus (MCK) yang bersih dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan; 4). Mempunyai kantin serta petugas penjaga kantin yang menjaga kebersihan dan kerapian; 5). Mempunyai kanal air yang tidak berbau; 6). Mempunyai ruang belajar yang nyaman (saluran udara serta penerangan yang memadai); 7). Mempunyai ruang belajar yang memadai dengan perbandingan kepadatan kuantitas peserta didik dalam ruang kelas sebesar 1 siswa berbanding 2 meter persegi; 8). Mempunyai ruang dan peralatan UKS yang memadai; 9). Mempunyai toilet (WC) dengan rasio sesuai dengan ketentuan; 10). Mempunyai taman/kebun sekolah yang dimanfaatkan; 11). Mempunyai kurikulum satuan pendidikan yang sesuai untuk kemajuan peserta didik. Kondisi secara umum mengenai lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Permata Kecubung seperti yang dipaparkan di atas termasuk dalam kategori layak.

Idealnya, kondisi lingkungan sekolah yang representatif seperti yang telah peneliti uraikan tersebut memiliki korelasi signifikan terhadap minat belajar siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Fajri (2019) yang berpendapat bahwa terwujudnya lingkungan sekolah yang ideal sesuai dengan standarisasi pendidikan, akan berdampak pada meningkatnya minat belajar siswa dan mempermudah terciptanya efektifitas pembelajaran. Dengan demikian akan menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Lingkungan pendidikan mampu memberi imbas positif terhadap berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di area sekolah, serta mampu menambah animo untuk belajar bagi peserta didik. Namun anasir tersebut tidak berlaku dalam kasus yang dikaji dalam penelitian ini, dibuktikan

dengan masih kurangnya minat belajar peserta didik kelas 9 pada bidang studi Pendidikan Agama Hindu walaupun kondisi lingkungan sekolah sudah dalam keadaan yang memadai.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan terus diupayakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, baik berasal dari dana belanja sekolah maupun bantuan dari dinas terkait. Pembangunan fisik juga masih dilaksanakan untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi penghuni sekolah, antara lain telah dilakukan pembangunan pagar sekolah, musholla, rehabilitasi ruang kelas, drainase, proteksi penahanan erosi, dan infrastruktur penunjang pendidikan lainnya. Namun khususnya pada ruang kelas yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran pendidikan Agama Hindu dapat dikatakan dalam kondisi yang kurang layak. Dapat peneliti ungkapkan keadaan ruang kelas tersebut sebagai berikut : 1). Terdapat kebocoran atap ruangan yang mengakibatkan rusaknya plafon; 2). Lantai kayu yang sudah berlubang di berbagai tempat; 3). Dinding kayu yang banyak berlubang di berbagai bagian. Kondisi tersebut dapat dikatakan kurang layak untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang ideal. Namun berdasarkan data yang didapatkan melalui wawancara, diketahui jika kurang layaknya ruang kelas tidak menjadi faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa. Dengan tetap menjaga kerapian dan kebersihan kelas, mereka masih merasa nyaman dan tidak merasa terganggu dengan kondisi tersebut.

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian diuji keabsahannya melalui dokumentasi data siswa di bagian Tata Usaha didapatkan informasi mengenai status ekonomi keluarga siswa sebagai berikut: sejumlah 2 siswa berasal dari ekonomi keluarga berstatus tinggi, 3 siswa berasal dari ekonomi keluarga berstatus sedang, dan 2 siswa berasal dari ekonomi keluarga berstatus rendah. Berdasarkan pengamatan saat proses pembelajaran dapat

diperoleh data bahwa kedua peserta didik yang berlatar belakang ekonomi keluarga menengah ke atas, mereka lebih aktif, antusias, dan memiliki minat belajar yang tinggi. Setelah dilakukan pengambilan data dari dokumen daftar nilai siswa, menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran atau memiliki minat belajar yang besar, mendapatkan prestasi hasil belajar yang baik. Fenomena ini sesuai dengan pernyataan Johana & Hts (2023) yang mengemukakan bahwa adanya korelasi antara minat belajar dengan tingkatan ekonomi keluarga peserta didik. Minat belajar siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, berasal dari status ekonomi keluarga yang juga tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan siswa beragama Hindu kelas IX diketahui bahwa tidak ada dukungan orang tua terhadap peningkatan minat belajar Agama Hindu. Tidak ada satupun dari mereka yang dibimbing, diarahkan, maupun mendapatkan pendampingan orang tua untuk belajar mata pelajaran Agama Hindu selama diluar jam sekolah. Para siswa bersama orang tua hampir tidak pernah melakukan kegiatan keagamaan di rumah, misalnya sembahyang pada dan *basarah*. Siswa kelas IX mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di pura terdekat dengan tempat tinggalnya atas anjuran guru tanpa didampingi orang tuanya. Sikap dan pola pikir masyarakat yang terkesan mengesampingkan pendidikan anak dengan menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan kepada pihak sekolah tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu, dapat dipastikan mengalami kesulitan dalam upaya meningkatkan *sradha* dan *bhakti* siswa, sebab dengan alokasi waktu yang terbatas yaitu 3 jam pelajaran atau 120 menit setiap minggunya, tujuan Pendidikan Agama Hindu akan sulit tercapai tanpa bantuan orang tua, karena siswa memiliki waktu yang lebih banyak bersama orang tua daripada bersama guru di sekolah.

Menurut informasi dari para siswa, sebagian besar orang tua siswa kurang memiliki pemahaman terhadap ajaran Agama Hindu yang menyangkut *tatwa*, susila, dan upacara dengan ditandai mereka kurang memahami tata cara sembahyang termasuk mantra dan *upakara* ritual sesuai ajaran Hindu. Dengan keterbatasan ini, tentunya orang tua kurang dapat membantu peran guru selama di rumah dengan memberikan pemahaman kepada anak-anaknya terkait pendidikan Agama Hindu. Orang tua siswa atau warga masyarakat pada umumnya lebih dominan melaksanakan ritual adat, misalnya *beniat*, *berayah*, dan *begendang* daripada melakukan ritual keagamaan Hindu, misalnya persembahyangan hari raya Purnama, *Tilem*, *Saraswati*, *Siwaratri* dan sebagainya. Sependapat dengan Haryanto (2013) melalui pernyataannya, masyarakat Kalimantan Tengah begitu dominan dengan adat budaya etnis Dayak. Wilayah ini memiliki Dewan Adat Dayak/DAD sebagai lembaga adat yang dipandang mempunyai pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dewan tersebut mempunyai fungsi memelihara keselarasan kultur masyarakat adat di Provinsi Kalimantan Tengah. Peran sentral Dewan Adat Dayak adalah melestarikan budaya Dayak dalam pola hidup keseharian masyarakat etnis Dayak serta memelihara kehidupan masyarakat Dayak supaya tetap harmoni. Adapun aspek-aspek yang dijaga oleh lembaga ini meliputi hukum adat, tata cara, kultur, nilai-nilai serta adat budaya. Masyarakat Dayak menjadikan agama sebagai pilihan kedua sebagai sandaran atas segala perkara dalam hidupnya dan lebih mengutamakan adat budaya.

Berdasarkan penggalian informasi dari siswa dan observasi di sekolah serta lingkungan masyarakat sekitar sekolah, menunjukkan bahwa kondisi masyarakat tidak mencerminkan sebagai sebuah tata kehidupan yang sarat dengan nuansa Agama Hindu. Dalam satu kecamatan di wilayah Permata Kecubung hanya terdapat satu tempat suci Agama Hindu yaitu Pura

Kahyangan Jagad Natha Giri Loka di Desa Ajang. Kesadaran beragama masyarakat dirasa belum optimal dengan indikator minimnya kuantitas umat Hindu yang melakukan kegiatan keagamaan di pura. Dengan rendahnya jumlah umat Hindu yang melangsungkan ritual di pura, maka tingkat keyakinan dan pengetahuan terhadap agamanya juga rendah. Sebab pura memiliki fungsi sebagai media pendakian spiritual dan religiusitas untuk meningkatkan keyakinan melalui tahapan persembahyangan, serta fungsi pendidikan antara lain pendidikan *Brahmawidya*, etika, konservasi budaya, pendidikan sarana *upakara*, sejarah, toleransi dan keselarasan (Julianingsih & Gunawan, 2022). Keadaan masyarakat yang telah dipaparkan tersebut berimplikasi negatif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Hindu karena lingkungan kehidupan masyarakat kurang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan beragama siswa.

Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Belajar Peserta Didik

Dari kegiatan penyeliaan proses belajar mengajar oleh kepala sekolah selaku penyelia, diketahui bahwa guru mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu telah menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan relatif baik. Guru telah mengembangkan *student centered* serta menjalankan model, metode, dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran abad 21 dengan tahapan-tahapan yang benar disertai dengan media dan bahan ajar yang melatih kemampuan peserta didik dalam hal berkomunikasi, bekerjasama, berpikir kritis untuk menemukan solusi atas permasalahan, kreatif dan mampu berinovasi. Guru menguasai konten materi ajar yang idealnya berdampak pada pemahaman konsep siswa. Guru juga mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, misalnya pembelajaran diselenggarakan dengan berbantuan video youtube, Ms. PowerPoint, dan literasi digital. Senada dengan uraian tersebut,

Arifin & Setiawan (2020) menyatakan bahwa sekarang, TIK telah menembus ruang kelas dengan sangat cepat. Fenomena tersebut adalah stimulus bagi guru untuk meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan literasi digital, sebab mereka berlomba dengan peserta didik dalam hal pemanfaatan teknologi yang berkembang pesat. Kemampuan guru untuk dapat mengkolaborasikan kompetensinya dengan teknologi menjadi kunci keberhasilan seorang guru.

Guru Pendidikan Agama Hindu yang bersangkutan telah berusaha memfasilitasi siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui kegiatan pengayaan dan remedial, mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Melalui kegiatan observasi kepala sekolah kemudian dikonfirmasi dengan meminta pendapat siswa melalui wawancara, dapat diketahui bahwa guru yang bersangkutan berperan sebagai motivator dengan meningkatkan keterampilan siswanya untuk berani menyampaikan gagasan yang direspon oleh guru dengan bijak. Selain itu guru yang bersangkutan juga memberikan perhatian kepada peserta didik yang mengalami kendala dalam pembelajaran. Guru membantu siswa supaya dapat menggunakan kecakapan yang terdapat pada dirinya dengan maksimal. Sebagai contoh, peserta didik yang memiliki kelebihan dalam hal *sloka* dan *kandayu*, guru melakukan bimbingan dan pelatihan mendalam terkait teknik pembacaan yang benar. Guru juga menciptakan hubungan yang harmonis dalam berkomunikasi dengan peserta didik di ruang kelas yang dibuktikan dengan mengambil sikap positif saat menghadapi perilaku peserta didik yang melenceng, menampilkan sikap yang penuh motivasi saat menyampaikan materi, ramah, dapat mengontrol emosi, serta tidak membawa persoalan pribadi yang sedang dihadapinya di ruang kelas (proporsional). Sebagai seorang guru Agama Hindu, selain mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, guru juga telah mendidik siswanya untuk menjadi figur yang

bertatasusila melalui kegiatan bimbingan kerohanian. Guru yang bersangkutan juga telah melakukan analisis hasil ulangan, melaksanakan kegiatan penilaian proses pelajaran, melakukan kegiatan penelitian sebagai usaha perbaikan proses pembelajaran, dan membuat karya inovatif.

Dari data bukti dukung yang telah diunggah dalam Platform Merdeka Mengajar, diketahui guru yang bersangkutan telah menyusun perangkat program pengajaran (RPP/Modul Ajar), melakukan pengembangan kompetensi yang dibuktikan dengan sertifikat, dan melakukan tugas tambahan. Seperti yang telah diuraikan di atas terkait fasilitas pendidikan di SMP Negeri I Permata Kecubung secara umum sudah memenuhi kriteria kelayakan. Di sekolah tersebut telah dilengkapi dengan unit komputer, laptop, dan tablet serta jaringan internet yang dapat digunakan sebagai penunjang proses pembelajaran dan telah berulang kali digunakan untuk melaksanakan UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer) dan CBT (*Computer Based Test*) dengan relatif lancar minim gangguan. Koleksi buku yang disimpan di perpustakaan termasuk dalam kategori lengkap, antara lain: buku pelajaran utama, buku pendamping, buku referensi, buku teks (fiksi, fiksi ilmiah, serta non-fiksi), buku rujukan (kamus, ensiklopedi, buku pegangan, atlas, biografi dan lain-lain). Namun buku yang menunjang berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Agama Hindu hanya tersedia buku paket dan kitab Bhagawadgita. Buku paket yang ada hanya dapat digunakan pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan kegiatan mencatat atau merangkum materi ajar oleh siswa tentu tidak efektif dan tidak lagi relevan dengan pembelajaran abad 21.

Untuk menyediakan sumber belajar bagi siswa diluar jam belajar di sekolah, guru mensiasatinya dengan mengirim file PDF buku paket via grup whatsapp kelas. Ternyata cara ini masih kurang efektif, berdasarkan penggalan informasi diketahui jika terdapat 2 siswa yang kadang-kadang membaca materi file PDF melalui

smartphone selama di rumah, 2 siswa tidak pernah membaca materi tersebut, dan 3 siswa mengaku file PDF tersebut telah hilang akibat gawainya rusak. Cara lain untuk mengatasi minimnya bahan ajar, guru melakukan pengembangan media pembelajaran yang berbentuk Lembar Kerja Peserta Didik/LKPD, modul ajar, materi ajar mantra *tri sandya*, *panca sembah* serta doa sehari-hari dan video pembelajaran via youtube untuk menutupi kekurangan yang ada. Dengan upaya ini, permasalahan terbatasnya bahan ajar dapat diatasi sehingga rendahnya minat belajar siswa tidak ada relevansinya dengan keterbatasan bahan ajar. Upaya yang dilakukan oleh guru tersebut mencerminkan bahwa dirinya memposisikan diri sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan kepada siswa yang mengalami hambatan dalam mendapatkan bahan ajar. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dinyatakan bahwa guru yang bersangkutan telah berkontribusi dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik kelas 9 dalam bidang studi Pendidikan Agama Hindu.

PENUTUP

Simpulan

Terdapat dua aspek yang menjadi pemicu kurangnya minat belajar peserta didik dalam bidang studi Pendidikan Agama Hindu, yaitu aspek internal yang terdiri atas: cita-cita siswa (siswa yang belum menentukan cita-citanya cenderung memiliki minat belajar yang rendah), dan kurangnya pemahaman terhadap ajaran Agama Hindu (siswa dengan tingkat pemahaman ajaran Agama Hindu yang rendah, memiliki minat belajar yang juga rendah). Selanjutnya aspek eksternal yang terdiri dari: status ekonomi keluarga (peserta didik dengan latar belakang ekonomi keluarga rendah dan sedang, memiliki minat belajar yang rendah), tidak adanya dukungan dari orang tua yang dapat menunjang peningkatan pengetahuan keagamaan siswa selama diluar jam sekolah, kurangnya pengetahuan orang tua terhadap ajaran Agama Hindu yang

mengakibatkan orang tua kurang memiliki andil dalam membantu peran guru Agama Hindu selama diluar jam sekolah, dan keadaan lingkungan yang belum mencerminkan sebagai sebuah masyarakat yang agamais kurang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan beragama siswa. Guru yang bersangkutan telah berperan dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik kelas 9 dalam bidang studi Pendidikan Agama Hindu.

Saran

Guru harus dapat menjalin interaksi dengan siswa guna bekerjasama untuk mengatasi permasalahan dalam kegiatan pembelajaran berupa kesulitan belajar yang terjadi di dalam atau di luar kelas. Guru juga harus mampu melakukan pendekatan personal dengan cara berdiskusi atau berkomunikasi secara langsung dan terbuka dengan siswa. Guru dapat bertanya untuk menghimpun informasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dan apa saja aspek penghambat bagi peserta didik dalam memahami materi ajar. Melibatkan orang tua dalam menangani berbagai permasalahan siswa adalah langkah yang bijak guna menambah minat belajar peserta didik. Dengan kesamaan disiplin ilmu dalam kajian ini, hendaknya guru-guru Pendidikan Agama Hindu menggunakan temuan dari penelitian ini sebagai rujukan untuk memperbaiki pembelajaran dengan cara meningkatkan minat belajar siswanya melalui analisis permasalahan secara menyeluruh baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi Belajar dan Mengajar Guru Pada Abad XXI. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2), 37–46. <http://journal.kurasinstitit.com/index.php/ijit>

Dewi, R. P., & Hidayah, S. N. (2019). *Studi Kasus Metode Penelitian Kualitatif [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri*

Sorong].

<https://osf.io/preprints/inarxiv/f8vwb/download>

- Fajri, Z. (2019). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 7(2), 110–124. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v7i2.477>
- Haryanto, J. T. (2013). Dinamika Kerukunan Intern Umat Islam dalam Relasi Etnisitas dan Agama di Kalimantan Tengah. *Analisa*, 20(1), 13–24. <https://doi.org/10.18784/analisa.v20i1.2>
- Johana, B., & Hts, D. H. (2023). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Minat Belajar pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Hasanah Tahun Pembelajaran 2021/2022. *Journal on Education*, 5(3), 10716–10721. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1973>
- Julianingsih, E. M., & Gunawan, I. K. P. (2022). Pura dalam Membentuk Peradaban Hindu (Study pada Pura Dalem Dasar Bangkungan dengan Pura Sakti). *Dharmasmrti*, 22(2), 66–73. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>
- Merliana, N. P. E. (2019). Peranan Sradha dan Bhakti dalam Menangkal Pengaruh Negatif Sosial Media. *Widya Katambung*, 10(1), 15–31. <https://www.ejournal.iahntp.ac.id/index.php/WK/article/view/325>
- Mulya, H. A., & Indrawati, E. S. (2017). Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Pertama Fakultas Psikologi UNDIP Semarang. *Jurnal EMPATI*, 5(2), 296–302. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15224>
- Putri, B. B. A., Muslim, A., & Bintaro, T. Y. (2019). Analisis Faktor Rendahnya

- Minat Belajar Matematika Siswa Kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri IV Gumiwang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(2), 68–74.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v5i2.14>
- Ratnawulan, E., & Rusdiana, H. A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Pustaka Setia.
<https://etheses.uinsgd.ac.id/2336/1/BUKU-EVALUASI-PEMBELAJARAN.pdf>
- Rohaeni, N. E., & Saryono, O. (2018). Implementasi Kebijakan Program Indonesia Pintar (PIP) melalui Kartu Indonesia Pintar (KIP) dalam Upaya Pemerataan Pendidikan. *Journal of Education Management and Administration Review*, 2(1), 193–204.
<http://nbn-resolving.de/urn:nbn:de:4321ijemar.v2i1.1824.g15015>
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. PT. Rineka Cipta.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pengantar Pendidikan Agama Hindu*.
https://www.academia.edu/download/55440558/Pengantar_Pendidikan_Agama_Hindu.pdf
- Supit, C., Manongko, A. C. ., & Kandori, I. (2021). Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMAN II Manado. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 191–205.
<https://doi.org/10.53682/literacyjpe.v2i1.1734>
- Widiastuti, I. (2022). Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Mengikuti Pelajaran Agama Hindu Di SMPN XI Mataram. *Widyalyaya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 73–80.
<http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalyaya/article/view/194>